

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan melakukan jasa-jasa lain dibidang perbankan (Kasmir, 2008). Bank dikatakan sebagai lembaga intermediary (*financial intermediary*), yaitu merupakan perantara antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Bank harus memiliki kinerja yang baik agar dapat mendorong perannya sebagai lembaga intermediary, yaitu lembaga penyalur dana kepada masyarakat. Dana yang disalurkan bank berasal dari beberapa sumber antara lain dana bank sendiri, dana masyarakat, dan dana pinjaman. Dana tersebut disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya sehingga dapat mendorong perekonomian suatu negara.

Pada tahun 2019, kondisi kinerja perbankan yang ada di Indonesia dilihat melalui tingkat profitabilitasnya saat ini sedang mengalami keterlambatan kenaikan. Keterlambatan kenaikan profitabilitas bank disebabkan karena peningkatan kredit bermasalah yang akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima oleh bank. Berdasarkan pernyataan dari Otoritas Jasa Keuangan, bahwa rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) naik dari posisi tahun 2018, yaitu yang semula berada dikisaran 2,3 % menjadi 2,6% pada tahun ini. Menurut pernyataan ketua komisioner OJK

(Otoritas Jasa Keuangan) mengatakan bahwa kenaikan NPL yang memburuk disebabkan oleh kredit dari sektor korporasi. Selain NPL yang memburuk, juga disebutkan bahwa adanya potensi perlambatan pertumbuhan kredit tahun 2019 dan adanya dinamika ekonomi global ikut berdampak pada sektor jasa keuangan Indonesia (CNN Indonesia, 2019).

Kinerja (*Performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam kegiatan operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia (Abdullah, 2003). Maka dari itu bank harus menjaga kualitas kinerjanya, sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pemenuhan dana. Kinerja bank dapat dilihat melalui laporan keuangan yang bersangkutan. Sehingga dapat dianalisis dan diketahui tingkat kinerja bank tersebut. Hal itu dapat dijadikan acuan bank dalam mengevaluasi kinerjanya dimasa lalu dan sebagai acuan peningkatan dimasa yang akan datang.

Penilaian kinerja bank dapat diukur melalui profitabilitasnya. Pengukuran kinerja bank melalui profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit dari kegiatan operasionalnya (Abdullah, 2003). Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah ROA (*Return on Asset*) pada industri perbankan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan melalui tingkat perputaran aset dalam hal ini berupa dana yang dimiliki oleh bank. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank

tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari sisi penggunaan aset (Rivai *et al.*, 2013). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa ROA dikatakan sehat apabila memiliki rasio lebih dari 0,5% (Bank Indonesia, 2011).

Banyak faktor yang mempengaruhi ukuran profitabilitas, diantaranya adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank. Modal merupakan faktor utama bagi suatu bank untuk dapat mengembangkan pertumbuhan usahanya. Menurut ketentuan peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum menyatakan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) (Bank Indonesia, 2008).

Dalam menjalankan kegiatan operasional, bank mengeluarkan biaya-biaya yang akan mendorong lancarnya aktivitas tersebut. Biaya merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka menciptakan atau memperoleh pendapatan (Rivai *et al.*, 2013). Usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga pendapatan bunga merupakan porsi terbesar bagi bank (Rivai *et al.*, 2013). Bank yang mampu meminimalisir biaya operasional maka dikatakan memiliki kinerja yang baik, karena dapat menutup biaya tersebut dengan pendapatan yang diperoleh.

Penilaian tingkat profitabilitas bank juga dapat diukur melalui kondisi likuiditas bank. Penilaian kondisi likuiditas bank digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan (Abdullah, 2003). Dalam memenuhi kewajiban tersebut, bank mengandalkan kredit yang diberikan kepada nasabah sebagai sumber likuiditasnya. Dalam hal ini pengukuran likuiditas bank diukur menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor: 15/7/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing menetapkan bahwa batas aman LDR adalah 78%-100% (Bank Indonesia, 2013).

Profitabilitas bank juga dapat diukur melalui pendapatan dari kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Bank sebagai lembaga penyalur dana kepada masyarakat untuk digunakan dalam usaha mikro, kecil dan menengah dalam bentuk kredit. Bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat tidak terlepas dari berbagai macam risiko, diantaranya adalah risiko kredit yang diakibatkan oleh adanya kredit macet (*Non Performing Loan*). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 17/11/PBI/2015 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional besarnya NPL yang diperbolehkan adalah kurang dari atau sama dengan 5% (Bank Indonesia., 2013). Kredit macet terdiri dari beberapa jenis yang digolongkan sesuai tingkat kolektibilitasnya. Dalam penelitian ini kredit dikatakan macet apabila seorang debitur tidak membayarkan tunggakannya selama 1 tahun.

Hubungan antara CAR dengan profitabilitas bank telah dibuktikan secara empiris oleh Zulifiah (2014). Hasilnya mengindikasikan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank yang memiliki modal yang cukup maka bank tersebut dapat membiayai kegiatan operasionalnya sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan Putrianingsih dan Yulianto (2016) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

Dari penelitian yang dilakukan Pinasti dan Mustikawati (2018) hasilnya mengindikasikan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka profitabilitas (ROA) akan menurun. Sedangkan penelitian yang dilakukan Purwoko dan Sudiyatno (2013) hasilnya mengindikasikan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja bank sangat dipengaruhi oleh efisiensi operasional perusahaan, sehingga untuk meningkatkan kinerjanya diperlukan efisiensi biaya khususnya biaya operasional bank.

Dari penelitian yang dilakukan Setiawan (2017) LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar *Loan To Deposit Ratio* (LDR) maka laba yang diperoleh bank (ROA) akan meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan Damayanti

(2012) menunjukkan bahwa LDR tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan Purwoko dan Sudiyatno (2013) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah resiko kredit (NPL) maka akan meningkatkan profitabilitas, dimana ketika NPL rendahnya maka kredit yang disalurkan berjalan dengan baik sehingga perputaran dana lebih tinggi dalam menghasilkan laba melalui kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Pinasti dan Mustikawati (2018) hasilnya menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidak pastian antara kenaikan dan penurunan NPL yang diikuti dengan kenaikan dan penurunan ROA yang menyebabkan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang masalah menunjukkan bahwa kondisi kinerja bank di Indonesia dilihat melalui tingkat profitabilitasnya mengalami keterlambatan kenaikan. Permasalahan lain ditunjukkan dengan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu, maka penulis ingin melakukan penelitian berlanjut mengenai pengaruh CAR, *Efficiency Ratio*, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas bank.

B. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas, masalah yang diteliti selanjutnya dirmuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas bank ?
2. Apakah *Efficiency Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas bank ?
3. Apakah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas bank ?
4. Apakah *Non Performing Loan Ratio* (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas bank ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas Bank
2. *Efficiency Ratio* terhadap profitabilitas Bank
3. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas bank
4. *Non Performing Loan Ratio* (NPL) terhadap profitabilitas bank

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan akuntansi mengenai perbankan, khususnya mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Efficiency Ratio*, *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan Ratio* (NPL) terhadap profitabilitas bank.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan, sehingga dapat dijadikan tolok ukur bagi manajemen perbankan untuk menilai apakah kinerja bank sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan juga dapat dijadikan acuan untuk menentukan strategi usaha dan kebijakan dimasa yang akan datang.

